

Pelatihan Wirausaha Muda Berbasis Karakter: Upaya Mengatasi Pengangguran Melalui Pendekatan *Ikigai*

¹Triyana Iskandarsyah, ²Ria Satyarini, ³Chris Petra Agung*, ⁴Ignasia Tiffani, ⁵Meidila Anggita, ⁶Angela Teressia

*Corresponding Author

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

email: ¹triyana@unpar.ac.id, ²satya@unpar.ac.id, ³chrispetra@unpar.ac.id, ⁴ignasia.tiffani@unpar.ac.id, ⁵meidila.anggita@unpar.ac.id, ⁶angela.teressia@unpar.ac.id

Abstract

Youth unemployment remains a pressing issue in Indonesia, largely due to limited formal job opportunities and the insufficient readiness of graduates to adapt to an increasingly dynamic labor market. This condition calls for an alternative solution through the promotion of entrepreneurship, not merely as a means of economic gain but as a pathway toward value, meaning, and sustainable living. This Community Service Program aimed to cultivate an entrepreneurial mindset rooted in self-reflection and life purpose awareness by strengthening participants' critical thinking, self-confidence, responsibility, and understanding of the ikigai concept, which covers achieving balance among what one loves, is good at, what society needs, and what can provide income. The program was implemented through a participatory approach involving self-reflection, group discussions, simple business simulations, and interactive lectures. The results revealed strong enthusiasm and engagement from participants, along with improvements in logical reasoning, risk-taking ability, and task discipline. Moreover, the integration of ikigai helped participants discover business directions aligned with their passions and personal values, resulting in more meaningful and sustainable ventures. Overall, this program successfully fostered awareness that entrepreneurship is not merely a solution to unemployment but a way to create a productive, purposeful, and socially valuable life.

Keywords: character development, entrepreneurial mindset, ikigai, unemployment, youth entrepreneurship.

Abstrak

Tingkat pengangguran di kalangan generasi muda masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya akibat keterbatasan lapangan kerja formal dan ketidaksiapan lulusan menghadapi tuntutan dunia kerja yang dinamis. Kondisi ini menuntut adanya alternatif solusi melalui penguatan semangat kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada nilai, makna, dan keberlanjutan hidup. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menumbuhkan pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang berakar pada refleksi diri dan kesadaran makna hidup melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta pemahaman konsep *ikigai*, yakni keseimbangan antara apa yang dicintai, dikuasai, dibutuhkan masyarakat, dan dapat menjadi sumber penghidupan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui refleksi diri, diskusi kelompok, simulasi bisnis sederhana, dan penyampaian materi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian dengan antusias, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir logis, keberanian mengambil risiko, serta kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penerapan *ikigai* membantu peserta menemukan arah usaha yang sesuai dengan passion dan nilai pribadi, sehingga wirausaha yang dijalankan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru bahwa kewirausahaan bukan semata jalan keluar dari pengangguran, tetapi juga sarana mewujudkan kehidupan yang produktif, bernilai, dan berkontribusi bagi sesama.

Kata kunci: pengembangan karakter, pola pikir kewirausahaan, *ikigai*, pengangguran, kewirausahaan muda.

1. Pendahuluan

Pengangguran masih menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya Indonesia. Angka pengangguran di Indonesia merupakan salah satu prioritas dan menjadi perhatian pemerintah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2024 mencapai 4,82% atau setara dengan 7,3 juta orang. Angka ini memang menunjukkan tren penurunan dibandingkan periode sebelumnya, namun tetap menyisakan tantangan serius, terutama tingginya tingkat pengangguran di kalangan muda. Lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi justru mendominasi kelompok pengangguran terbuka, di mana lulusan SMK menjadi penyumbang terbesar, disusul oleh SMA dan universitas. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diperoleh dari pendidikan formal dengan kebutuhan pasar kerja (Ananda & Susanti, 2022).

Situasi tersebut menjadi semakin krusial mengingat Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, yang diperkirakan berlangsung pada 2028–2031. Dalam periode tersebut, jumlah penduduk usia produktif akan meningkat signifikan sehingga persaingan dalam dunia kerja semakin ketat (Rizal & Hadi, 2021). Jika tidak diantisipasi dengan kebijakan dan program yang tepat, bonus demografi justru berpotensi menjadi beban karena meningkatnya jumlah pengangguran muda. Berdasarkan catatan International Labour Organization (ILO) (2022), tingkat pengangguran pemuda Indonesia masih cukup tinggi, yakni 19,6%, jauh di atas rata-rata nasional, global (13,0%), maupun rata-rata negara berpendapatan menengah (12,2%).

Salah satu penyebab utama pengangguran adalah ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Ketergantungan terhadap sektor formal sebagai sumber utama pekerjaan tidak lagi mampu mengakomodasi pertumbuhan angkatan kerja yang pesat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan pada sektor formal sekaligus menciptakan nilai tambah bagi perekonomian. Kewirausahaan muncul sebagai salah satu solusi strategis dalam menjawab permasalahan tersebut. Dengan menjadi entrepreneur, seseorang tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, tetapi juga berpotensi membuka kesempatan kerja bagi orang lain. Kewirausahaan mendorong inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan potensi lokal yang selama ini belum tergarap secara optimal (Suryana, 2023).

Kewirausahaan dapat dipahami sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada pencarian, penciptaan, dan penerapan cara kerja, teknologi, serta produk baru untuk meningkatkan efisiensi dan memberikan layanan yang lebih baik sekaligus memperoleh keuntungan (Hendrawan et al., 2020). Definisi tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak semata-mata terkait dengan aktivitas komersial, tetapi juga mencakup aspek nilai guna bagi masyarakat luas. Hal ini menegaskan bahwa kewirausahaan sejati bukan hanya upaya mengejar profit, melainkan sebuah proses strategis yang menekankan keberanian mengambil risiko, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial (Putri & Prasetyo, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya peran kewirausahaan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Berbagai program telah diluncurkan, mulai dari pelatihan kewirausahaan, bantuan permodalan UMKM, hingga pengembangan inkubator bisnis di perguruan tinggi. Namun, sejumlah tantangan masih membatasi pertumbuhan wirausaha baru yang berkualitas, seperti rendahnya literasi kewirausahaan, keterbatasan akses modal, serta minimnya pendampingan usaha (Yusuf & Harjito, 2022). Dalam konteks ini, peran masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan juga menjadi sangat penting untuk mendukung tumbuhnya entrepreneur muda yang berdaya saing.

Sejalan dengan arah pastoral Keuskupan Bandung tahun 2024, fokus utama ditujukan pada tema Sukacita Ekonomi Kreatif. Tema ini menekankan pentingnya kesejahteraan yang lahir dari kebersamaan, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam *communio*. Melalui semangat tersebut, umat, khususnya kaum muda, diajak untuk tidak hanya bersikap pasif, tetapi berani melangkah dengan daya cipta dan inovasi demi menghadirkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, Sukacita Ekonomi

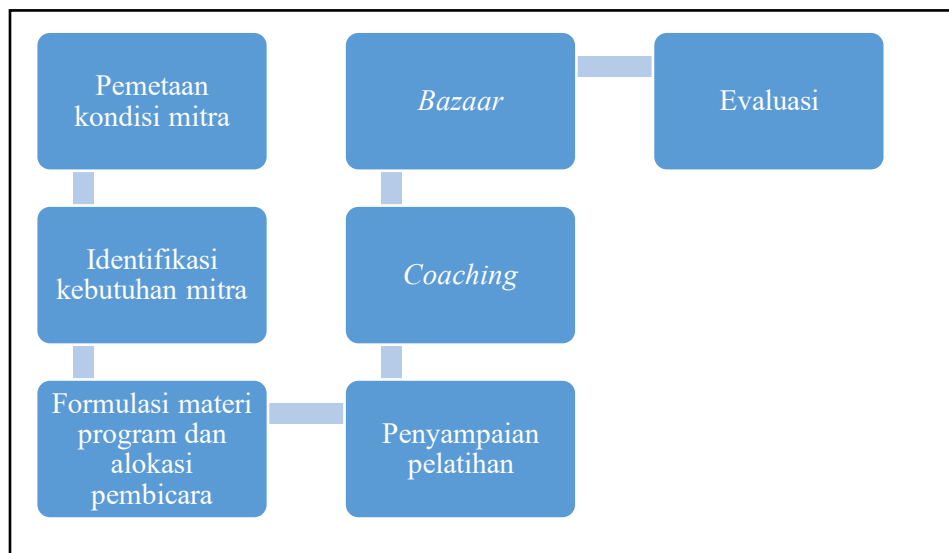
Kreatif menjadi sebuah gerakan yang mendorong integrasi nilai kebersamaan dengan pengembangan potensi ekonomi dan kewirausahaan (Keuskupan Bandung, 2023).

Dalam kerangka tersebut, Orang Muda Katolik (OMK) dipandang sebagai kekuatan vital sekaligus penerus Gereja di masa depan. Mereka memiliki energi, kreativitas, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, namun kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman serta kesadaran OMK terhadap kewirausahaan masih relatif rendah. Oleh karena itu, Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung mengambil peran strategis melalui program pelatihan dan mentoring kewirausahaan yang dirancang untuk menumbuhkan pola pikir wirausaha yang sehat. Program ini tidak sekadar membekali peserta dengan keterampilan teknis, melainkan juga menekankan penguatan aspek-aspek personal seperti berpikir kritis, percaya diri, tanggung jawab, serta pengenalan konsep *ikigai*. Dengan pendekatan ini, diharapkan kaum muda mampu menemukan titik temu antara minat, bakat, kebutuhan dunia, dan peluang penghidupan yang layak (Keuskupan Bandung, 2024).

Lebih jauh lagi, visi Sukacita Ekonomi Kreatif bertujuan membentuk generasi pengusaha muda Katolik yang berkarakter, kompeten, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Artinya, mereka tidak hanya mengejar keuntungan material semata, tetapi juga menghidupi nilai solidaritas, penghargaan terhadap martabat manusia, serta semangat kebersamaan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan bekal keterampilan, kesadaran sosial, dan identitas iman, para pengusaha muda diharapkan mampu menghadirkan transformasi nyata: menciptakan peluang kerja, memberdayakan komunitas, serta berkontribusi dalam dinamika ekonomi kreatif yang semakin berkembang. Pada akhirnya, inisiatif ini tidak hanya merupakan strategi pastoral, tetapi juga sebuah jalan menuju kesejahteraan yang berakar pada persaudaraan sejati (Keuskupan Bandung, 2023).

2. Metode

Pengabdian ini dilakukan dalam tujuh tahapan seperti terlihat pada gambar 1. Tahap pertama adalah pemetaan kondisi mitra, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai latar belakang, potensi, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas sasaran. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan Komisi Kepemudaan, Keuskupan Bandung. Melalui tahapan ini, tim pelaksana dapat memahami konteks sosial-ekonomi mitra dan menentukan kebutuhan pelatihan yang sesuai.



Gambar 1. Tahap Pengabdian
Sumber : disusun oleh tim pengabdi

Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan, yaitu proses untuk menentukan prioritas permasalahan yang paling mendesak dan relevan dengan kondisi mitra. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan mitra secara langsung agar hasilnya benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan. Dari hasil identifikasi tersebut, diperoleh informasi bahwa mitra membutuhkan pelatihan yang mencakup wawasan mendasar terkait berwirausaha, mencakup

pemahaman tentang peluang usaha, langkah awal memulai bisnis, serta pengelolaan usaha sederhana. Pelatihan ini diharapkan dapat membuka wawasan mitra bahwa wirausaha dapat menjadi salah satu opsi mata pencaharian yang potensial dan berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Setelah kebutuhan terpetakan, dilakukan formulasi materi program dan alokasi pembicara. Materi pelatihan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, dengan menitikberatkan pada pengenalan kewirausahaan berbasis nilai dan keberlanjutan, pengelolaan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran digital. Dalam tahap ini, tim juga menetapkan narasumber yang kompeten dan memiliki pengalaman praktis di bidangnya untuk memastikan materi tersampaikan secara efektif dan inspiratif.

Tahap selanjutnya adalah penyampaian pelatihan, yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui metode presentasi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi sederhana. Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata serta potensi usaha yang dimiliki. Selain itu, materi-materi yang disusun selaras dengan komponen-komponen *ikigai* yakni aspek apa yang dicintai, hal apa yang dapat dengan baik dilakukan (mencakup kompetensi dan keterampilan yang dimiliki), apa yang dibutuhkan dunia, dan apa yang bisa didapatkan. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga membantu mereka menemukan makna dan motivasi personal dalam menjalankan usaha yang berkelanjutan.

Pasca pelatihan, dilaksanakan pelatihan dan pendampingan intensif bagi peserta. Tujuannya adalah membantu mereka mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata, seperti penyusunan rencana usaha, strategi pemasaran, dan perbaikan kualitas produk. Proses *coaching* dilakukan secara personal maupun kelompok kecil agar pembimbingan lebih fokus dan aplikatif.

Sebagai bentuk implementasi hasil pelatihan, diadakan kegiatan bazaar yang melibatkan peserta untuk menampilkan produk-produk usahanya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang promosi dan publikasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran praktis mengenai strategi penjualan, *branding*, serta interaksi langsung dengan konsumen. Melalui bazaar, peserta memperoleh pengalaman konkret tentang dinamika pasar dan pentingnya inovasi produk.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dari segi proses, output, dan dampak. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, serta refleksi bersama mitra. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk penyempurnaan kegiatan pada periode selanjutnya, sekaligus memastikan bahwa program memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi mitra.

Indikator efektivitas program pengabdian ini dirumuskan berdasarkan empat komponen utama *ikigai*, yaitu *what you love*, *what you are good at*, *what the world needs*, dan *what you can be paid for*. Aspek *what you love* menilai sejauh mana kegiatan pelatihan mampu menumbuhkan minat dan passion peserta dalam berwirausaha, sejalan dengan pentingnya membangun motivasi internal dan kepercayaan diri wirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*) sebagaimana dijelaskan oleh Agung et al. (2023) dan Kazeem & Asimiran (2016). Aspek *what you are good at* mencakup peningkatan kompetensi dan keterampilan kewirausahaan peserta yang relevan dengan *EntreComp framework* (Bacigalupo et al., 2016) dan pendekatan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman (Fayolle & Gailly, 2015). Selanjutnya, *what the world needs* mengukur kemampuan peserta mengidentifikasi peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal dan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Chell et al. (2018) tentang pentingnya orientasi sosial dan etika dalam wirausaha. Terakhir, *what you can be paid for* menilai potensi ekonomi dari ide usaha peserta serta sejauh mana mereka mampu merancang model bisnis yang berkelanjutan (Hendrawan et al., 2020; Suryana, 2023). Keempat indikator tersebut secara terpadu menjadi ukuran efektivitas program dalam menumbuhkan kesadaran, keterampilan, dan kesiapan peserta untuk berwirausaha dengan makna (*purpose-driven entrepreneurship*) dan keberlanjutan sosial-ekonomi.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang khusus bagi anak muda yang sedang belajar menjadi entrepreneur. Pendekatan edukatif dilakukan melalui pemberian materi konseptual yang relevan dengan dunia kewirausahaan, sedangkan pendekatan partisipatif diwujudkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, praktik, dan refleksi. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk karakter dasar

kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga membangun kepribadian yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan global (Welsh et al., 2016).

Dalam konteks persaingan ekonomi kreatif yang semakin dinamis, anak muda dituntut untuk memiliki keterampilan yang bersifat multidimensi: mulai dari pemikiran analitis, kreativitas, komunikasi, hingga integritas pribadi. Seperti diungkapkan oleh Nabi et al. (2017), pendidikan kewirausahaan sebaiknya berfokus tidak hanya pada kemampuan bisnis, tetapi juga pada pengembangan nilai dan karakter yang dapat memperkuat motivasi dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan ini dirancang agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri akan potensi yang dimiliki.

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan berupa identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi dan diskusi awal. Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun materi pelatihan yang bersifat kontekstual, menggabungkan teori dengan praktik agar materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta (Fayolle & Gailly, 2015). Materi ini menjadi pedoman dalam menyampaikan materi inti, yang meliputi penguatan keterampilan berpikir kritis, peningkatan rasa percaya diri, pembiasaan sikap tanggung jawab, serta eksplorasi konsep *ikigai* dalam pengembangan ide bisnis.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sesi pengenalan dan *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Hal ini penting agar peserta merasa nyaman, percaya diri, dan siap untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Setelah itu, peserta diperkenalkan pada keterampilan berpikir kritis yang ditekankan sebagai kemampuan untuk menganalisis informasi secara rasional dan objektif. Dalam praktik kewirausahaan, keterampilan ini menjadi bekal penting dalam mengambil keputusan yang tepat, memilah peluang bisnis yang layak, serta memecahkan masalah dengan pendekatan yang inovatif (Agusmiati & Wahyudin, 2018; Bacigalupo et al., 2016; Gomulia et al., 2025).

Selain itu, peserta juga dibekali dengan materi mengenai pentingnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang kuat dapat mendorong keberanian mengambil risiko, menyampaikan ide kreatif, serta menghadapi kemungkinan kegagalan dengan lebih optimis. *Entrepreneurial self-efficacy* memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan wirausaha, karena memengaruhi motivasi, ketekunan, dan kepercayaan dalam menghadapi hambatan. Oleh karena itu, sesi ini menekankan pembentukan pola pikir positif dan pemberian pengalaman praktik yang mendorong peserta untuk lebih yakin terhadap kemampuan diri mereka (Agung et al., 2023; Newman et al., 2019).

Materi berikutnya adalah tentang sikap tanggung jawab yang dipandang sebagai pilar utama integritas wirausaha. Seorang calon entrepreneur harus mampu menyelesaikan kewajiban dengan konsisten, mengakui kesalahan, serta menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang dibuat. Dengan membiasakan sikap tanggung jawab sejak dini, peserta diharapkan dapat mengembangkan nilai kejujuran, akuntabilitas, serta disiplin dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan (Liguori & Winkler, 2020).

Bagian yang menjadi penekanan khusus dalam kegiatan ini adalah pengenalan konsep *ikigai*. *Ikigai* berasal dari bahasa Jepang yang berarti “alasan untuk hidup,” dan secara filosofis mencerminkan titik temu antara apa yang kita cintai (*what you love*), apa yang kita kuasai (*what you are good at*), apa yang dibutuhkan dunia (*what the world needs*), dan apa yang dapat memberi penghasilan (*what you can be paid for*). Dalam konteks kewirausahaan, *ikigai* berfungsi sebagai kerangka untuk membantu individu menemukan makna mendalam dari usaha yang dijalankan (Garcia & Miralles, 2017).

Lebih jauh lagi, *ikigai* tidak hanya mendorong seseorang untuk mengejar keuntungan finansial, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi sosial dan pemenuhan personal. Konsep ini memungkinkan anak muda untuk menyelaraskan kegemaran (*passion*), keterampilan, kebutuhan pasar, dan peluang ekonomi dalam satu kesatuan yang bermakna. Dengan demikian, bisnis yang dibangun tidak semata-mata untuk memperoleh laba, tetapi juga memberikan kepuasan batin serta dampak positif bagi masyarakat (Kenko et al., 2021).

Proses eksplorasi *ikigai* dalam kegiatan ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu refleksi diri, diskusi kelompok, dan simulasi bisnis sederhana. Pada tahap refleksi diri, peserta diarahkan untuk menuliskan aktivitas yang mereka sukai, keterampilan yang dimiliki, serta nilai-nilai yang dianggap penting dalam hidup. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi dan motivasi intrinsik yang dimiliki setiap individu. Selanjutnya, melalui diskusi

kelompok, peserta saling bertukar pandangan dan memberikan umpan balik, sehingga terbentuk pemahaman kolektif mengenai keterkaitan antara kegemaran, kompetensi, dan kebutuhan masyarakat. Pada tahap akhir, simulasi bisnis sederhana digunakan sebagai sarana praktik untuk menghubungkan hasil refleksi dan diskusi ke dalam bentuk gagasan kewirausahaan yang aplikatif.

Melalui rangkaian tahapan tersebut, kegiatan PkM ini berfokus tidak hanya pada penguasaan keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga pada pembentukan *mindset* yang lebih mendalam. Peserta dilatih untuk melihat kewirausahaan sebagai perjalanan hidup yang selaras dengan nilai, tujuan, dan kontribusi sosial, bukan semata-mata pencarian keuntungan finansial. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menanamkan prinsip kewirausahaan yang bermakna, bertanggung jawab, serta berkelanjutan, sehingga generasi muda dapat mengembangkan usaha yang memiliki dampak positif baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat luas.

3. Hasil dan Pembahasan

Penilaian terhadap kondisi mitra dilakukan sebelum pelaksanaan program pengabdian untuk memahami tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep *ikigai*, yang mencakup empat dimensi utama: *what you love*, *what you are good at*, *what the world needs*, serta *what you can be paid for*. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami keterkaitan antara keempat aspek tersebut dalam konteks kewirausahaan. Sebagian peserta menganggap wirausaha hanya berorientasi pada keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan pasar. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pelatihan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga reflektif dan aplikatif agar peserta mampu menemukan makna dan arah pribadi dalam berwirausaha.

Rangkaian kegiatan dilaksanakan di Bumi Silih Asih-Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Jl. Moch. Ramdan No.18, Ciateul, Kec. Regol, Kota Bandung. Kegiatan dilaksanakan pada periode Agustus hingga Desember 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kegiatan ini dilakukan secara intensif dan berfokus pada pembentukan keterampilan serta karakter dasar kewirausahaan yang meliputi berpikir kritis, percaya diri, tanggung jawab, dan pemahaman mengenai konsep *ikigai*. Keempat materi tersebut dipilih karena memiliki peran fundamental dalam membangun pondasi kewirausahaan yang kokoh pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi kreatif dan persaingan global.

Materi pertama yang diberikan adalah mengenai berpikir kritis, yang dipahami sebagai keterampilan untuk menilai informasi secara rasional, jernih, dan objektif sebelum mengambil keputusan. Kemampuan ini menuntut individu untuk tidak serta-merta menerima informasi apa adanya, melainkan menguji kebenaran, relevansi, serta implikasinya secara menyeluruh. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti menyaring berita yang akurat di tengah derasnya arus informasi digital, menentukan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan potensi, atau menghadapi permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi sistematis serta efektif.

Lebih jauh, keterampilan berpikir kritis memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah dan inovasi, dua aspek yang sangat dibutuhkan dalam konteks kewirausahaan modern (Chell et al., 2018; Debby et al., 2025). Individu yang terbiasa berpikir kritis akan lebih terlatih dalam mencari informasi dari berbagai sumber, mempertanyakan keabsahan data, serta mengemukakan argumen secara logis dalam proses diskusi. Mekanisme berpikir semacam ini tidak hanya memperkuat kualitas pengambilan keputusan, tetapi juga memperluas wawasan dan membuka peluang lahirnya ide-ide kreatif. Dengan pembiasaan pola pikir tersebut, peserta pelatihan diharapkan mampu menghadapi tantangan kewirausahaan secara lebih adaptif, inovatif, dan bertanggung jawab.

Penyampaian materi mengenai berpikir kritis dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta studi kasus sederhana yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta. Pendekatan ini membuat materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga mudah dipahami. Fasilitator secara aktif mendorong peserta untuk bertanya, menanggapi, serta memberikan contoh nyata dari pengalaman pribadi. Hal tersebut menjadikan suasana pelatihan lebih hidup dan dialogis, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses belajar.

Respons peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka mengikuti rangkaian kegiatan dengan penuh perhatian dan bersemangat dalam setiap sesi diskusi. Banyak dari mereka yang mampu mengaitkan konsep berpikir kritis dengan pengalaman sehari-hari, misalnya ketika mengambil keputusan terkait pendidikan, pekerjaan, maupun rencana usaha kecil yang sedang dirintis. Antusiasme tersebut memperlihatkan bahwa materi yang disampaikan berhasil membangkitkan kesadaran baru sekaligus meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya berpikir kritis sebagai bekal dasar kewirausahaan yang adaptif dan berorientasi pada solusi.

Materi berikutnya membahas mengenai percaya diri, yang dipahami bukan sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai sikap yang dapat dibentuk melalui pengalaman, latihan, serta pola pikir positif. Dalam konteks kewirausahaan, kepercayaan diri memegang peranan penting karena mendorong individu untuk berani mengambil risiko, menyampaikan ide-ide inovatif, serta menerima kritik sebagai masukan konstruktif. Kepercayaan diri juga menjadi modal esensial untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, dengan memandang kegagalan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan kerangka berpikir tersebut, peserta dilatih untuk menjadikan setiap pengalaman, baik keberhasilan maupun kegagalan, sebagai pijakan yang memperkaya proses peningkatan diri (Agung et al., 2023).

Lebih jauh, kajian empiris menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan wirausaha, karena berkaitan erat dengan motivasi, kegigihan, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan. Kepercayaan diri juga berkontribusi positif terhadap produktivitas, kesehatan mental, serta kualitas relasi sosial, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha. Dalam sesi pelatihan, peserta diajak untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan pribadi, menumbuhkan pola pikir positif, serta menghargai pencapaian kecil. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk individu yang lebih siap menghadapi ketidakpastian, terbuka terhadap peluang baru, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dalam dunia kewirausahaan. (Agung et al., 2023; Newman et al., 2019).

Penyampaian materi mengenai kepercayaan diri dilakukan dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif, seperti melalui latihan berbicara di depan kelompok kecil, simulasi presentasi ide bisnis, serta refleksi diri mengenai kekuatan dan kelemahan pribadi. Metode ini membuat peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk langsung mempraktikkannya dalam situasi nyata. Fasilitator berperan aktif dalam memberikan umpan balik yang membangun, sehingga peserta merasa didukung untuk terus mencoba tanpa takut melakukan kesalahan.

Respons peserta pun sangat positif. Mereka mengikuti kegiatan dengan antusias, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan keterbukaan dalam menerima masukan. Beberapa peserta bahkan mampu mengaitkan konsep kepercayaan diri dengan rencana usaha yang tengah mereka pertimbangkan, sehingga menegaskan relevansi materi dengan kebutuhan nyata mereka. Antusiasme ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangkitkan motivasi internal untuk terus mengasah rasa percaya diri sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan kewirausahaan.

Materi ketiga membahas mengenai tanggung jawab, yang diperkenalkan kepada peserta sebagai kesadaran dan kesediaan untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta kesiapan untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan. Tanggung jawab diposisikan sebagai indikator kedewasaan individu sekaligus fondasi penting dalam membangun integritas, kepercayaan, dan kredibilitas, baik dalam konteks personal maupun profesional. Nilai-nilai pendukung seperti kejujuran, rasa hormat, keadilan, akuntabilitas, dan keteguhan hati turut dibahas secara mendalam untuk menegaskan bahwa sikap bertanggung jawab tidak hanya terkait dengan pemenuhan kewajiban, tetapi juga menyangkut komitmen moral yang konsisten terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Kazeem & Asimiran, 2016).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas merupakan salah satu kompetensi inti dalam pendidikan kewirausahaan karena berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan serta membangun kerja sama yang sehat dalam sebuah tim (Liguori & Winkler, 2020). Dalam kegiatan pelatihan, peserta diajak melalui diskusi dan simulasi untuk membiasakan diri menyelesaikan tugas tepat waktu, mengakui kesalahan tanpa mencari kambing hitam, serta menjaga konsistensi dalam menepati janji. Proses ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang tidak hanya disiplin dan dapat

diandalkan, tetapi juga mampu menjadi pemimpin muda yang memiliki kredibilitas tinggi dalam mengelola usaha maupun dalam berkontribusi pada komunitas yang lebih luas.

Penyampaian materi mengenai tanggung jawab berlangsung interaktif, dengan kombinasi penjelasan, studi kasus, dan simulasi yang dekat dengan pengalaman keseharian peserta. Metode ini membantu mereka memahami bahwa sikap bertanggung jawab bukan sekadar kewajiban formal, melainkan sikap mental yang mencerminkan komitmen dan integritas. Fasilitator juga menekankan bahwa tanggung jawab memiliki implikasi langsung terhadap keberhasilan sebuah usaha, terutama dalam menjaga kepercayaan pelanggan, mitra, dan anggota tim.

Peserta menyambut materi ini dengan antusias dan aktif terlibat dalam diskusi. Peserta mampu memberikan contoh nyata tentang bagaimana tanggung jawab dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, komunitas, maupun rencana usaha yang sedang dipikirkan. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memperkuat kesadaran mereka bahwa tanggung jawab merupakan fondasi penting untuk menjadi wirausahawan yang dapat dipercaya dan berdampak positif bagi lingkungannya.

Materi terakhir yang diberikan adalah tentang *ikigai*, sebuah konsep filosofis dari Jepang yang merujuk pada makna hidup dan tujuan eksistensial seseorang. Istilah ini berasal dari kata “*iki*” (kehidupan) dan “*gai*” (nilai), yang berarti alasan atau nilai dalam menjalani hidup. *Ikigai* membantu seseorang menemukan kebahagiaan, kepuasan, serta semangat dalam rutinitas sehari-hari dengan menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup (Garcia & Miralles, 2017). Peserta diajak untuk memahami lima pilar utama *ikigai*, yaitu memulai dari hal kecil, membebaskan diri, menjaga keselarasan, menikmati hal-hal sederhana, dan hadir sepenuhnya di saat ini. Pilar-pilar ini membantu individu untuk memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan lebih fokus pada hal-hal yang bermakna.

Lebih lanjut, *ikigai* diperkenalkan sebagai kerangka yang terdiri dari empat aspek fundamental: apa yang disukai (*what you love*), apa yang dikuasai (*what you are good at*), apa yang dibutuhkan dunia (*what the world needs*), dan apa yang dapat memberikan penghasilan (*what you can be paid for*). Perpaduan keempat aspek ini membentuk pusat *ikigai* yang menjadi alasan eksistensial seseorang (Kenko et al., 2021). Dalam konteks kewirausahaan, *ikigai* membantu peserta untuk memahami bahwa membangun bisnis tidak hanya soal mengejar keuntungan finansial, tetapi juga tentang menciptakan kehidupan yang bermakna, berkontribusi bagi masyarakat, dan memberikan kepuasan batin.

Proses eksplorasi *ikigai* dilakukan melalui refleksi diri, diskusi kelompok, serta latihan untuk mengidentifikasi minat, keterampilan, dan peluang bisnis yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Peserta didorong untuk menuliskan pengalaman pribadi yang memberi energi, aktivitas yang membuat mereka merasa puas, serta bidang yang potensial untuk dijadikan ide bisnis. Melalui latihan ini, peserta mulai memahami bahwa perjalanan kewirausahaan merupakan sarana untuk menyelaraskan kegemaran dengan kontribusi sosial. Hasilnya, *ikigai* menjadi kerangka motivasi yang memperkuat identitas kewirausahaan mereka sekaligus menumbuhkan semangat keberlanjutan usaha.

Setelah program pengabdian masyarakat dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep *ikigai*. Melalui sesi pelatihan, diskusi kelompok, dan kegiatan *coaching*, peserta mulai mampu mengidentifikasi potensi diri, mengaitkannya dengan kebutuhan pasar, serta menilai kelayakan ide usaha secara lebih realistis. Dari total 12 peserta, sebanyak 11 orang menyatakan semakin mantap untuk memulai atau melanjutkan usaha mereka dengan visi yang lebih terarah dan bermakna. Sementara itu, satu peserta menyadari bahwa jalur wirausaha tidak sesuai dengan panggilannya, yang justru menunjukkan keberhasilan program dalam membantu peserta menemukan kejelasan arah karier berdasarkan refleksi *ikigai* mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan *ikigai* efektif bukan hanya dalam meningkatkan motivasi berwirausaha, tetapi juga dalam membantu individu mengenali keseimbangan antara kegemaran, kompetensi, peluang, dan nilai ekonomi dari pilihan hidupnya.

Lebih jauh, hasil pembelajaran *ikigai* terlihat dalam meningkatnya kejelasan tujuan dan arah yang ingin dicapai oleh peserta. Mereka melaporkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam mengeksplorasi peluang, serta motivasi yang lebih konsisten untuk menghadapi tantangan kewirausahaan. Dengan menginternalisasi prinsip *ikigai*, peserta tidak hanya memiliki panduan praktis dalam mengembangkan

usaha, tetapi juga fondasi filosofis yang membuat perjalanan wirausaha lebih berkelanjutan, bermakna, dan selaras dengan identitas diri.

Gambar 1,2 dan 3 mendokumentasikan suasana penyampaian materi mengenai berpikir kritis, percaya diri, tanggung jawab, dan *ikigai*, yang memperlihatkan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi maupun aktivitas reflektif. Dokumentasi ini mencerminkan proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Hal tersebut menegaskan bahwa pelatihan berhasil menanamkan pemahaman nilai-nilai kewirausahaan secara mendalam sekaligus membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya sikap mental dan refleksi diri dalam perjalanan wirausaha.



Gambar 2. Fasilitator memberikan materi
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Gambar 3. Fasilitator memberikan materi
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian



Gambar 4. Fasilitator memberikan materi
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Program PkM ini merupakan inisiatif pertama yang secara khusus dirancang untuk memperkenalkan kewirausahaan dengan pendekatan *ikigai* kepada para peserta, terutama generasi muda yang sedang mencari arah karier dan makna hidup. Tujuan utama program ini adalah menghadirkan wirausaha sebagai salah satu opsi karier yang bermakna, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai pribadi peserta. Melalui pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, peserta tidak hanya diajak memahami konsep dasar berwirausaha, tetapi juga merefleksikan potensi diri mereka agar mampu menemukan bidang usaha yang sesuai dengan kegemaran, kemampuan, dan kebutuhan pasar. Dengan demikian, program ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan ekosistem wirausaha muda yang berbasis nilai, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Keberlanjutan program PkM ini dirancang melalui rencana pendampingan lanjutan bagi para peserta yang telah memulai usaha. Tahapan berikutnya akan difokuskan pada *coaching* dan mentoring bisnis yang lebih intensif, mencakup aspek manajemen keuangan, pemasaran digital, inovasi produk, dan strategi pengembangan usaha. Selain itu, tim pengabdian akan berkolaborasi dengan komunitas bisnis Katolik serta lembaga pendidikan untuk membangun jejaring dukungan bagi wirausaha muda. Program lanjutan ini diharapkan tidak hanya memperkuat daya tahan usaha para peserta, tetapi juga membentuk komunitas wirausaha muda yang saling belajar, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi untuk menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan kesinambungan ini, semangat kewirausahaan yang telah ditanamkan melalui PkM pertama akan terus bertumbuh dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan materi yang telah diberikan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif baik bagi peserta maupun bagi tim pelaksana. Peserta memperoleh penguatan mental berupa keberanian mengambil risiko serta peningkatan rasa percaya diri, yang mendorong mereka untuk berani memulai usaha meskipun dihadapkan pada berbagai ketidakpastian. Keyakinan terhadap ide bisnis yang dimiliki membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan, tidak mudah takut gagal, dan mampu mengambil risiko secara terukur. Selain itu, sikap bertanggung jawab yang ditanamkan dalam pelatihan menjadikan mereka lebih disiplin dalam mengelola usaha, menyelesaikan tugas, serta berani menghadapi konsekuensi, termasuk mengakui kesalahan dan belajar darinya.

Lebih jauh lagi, penerapan konsep *ikigai* terbukti menjadi elemen kunci yang membantu peserta menemukan arah bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga selaras dengan minat, keahlian, kebutuhan masyarakat, dan sumber penghidupan mereka. Dengan menempatkan *ikigai* sebagai fondasi, usaha yang dijalankan tidak sekadar menghasilkan profit, tetapi juga memberi makna, kepuasan personal, serta keberlanjutan karena dilandasi semangat dan komitmen yang kuat. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar membangun bisnis, tetapi juga menapaki jalan hidup yang sesuai dengan identitas diri dan tujuan eksistensial mereka.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam merancang program edukasi kewirausahaan yang partisipatif dan kontekstual. Interaksi langsung dengan peserta memperkaya pemahaman mengenai tantangan nyata yang dihadapi generasi muda dalam memulai usaha, sehingga dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan metode pelatihan di masa mendatang. Keberhasilan kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program berkelanjutan yang lebih luas, baik melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan maupun komunitas wirausaha lokal, sehingga dampaknya dapat menjangkau lebih banyak anak muda. Dengan menempatkan *ikigai* sebagai roh kewirausahaan, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi entrepreneur yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga mampu menghadirkan kontribusi bermakna bagi masyarakat.

Keberlanjutan program akan diwujudkan melalui pendampingan lanjutan bagi peserta yang telah memulai usaha berupa pelatihan dan mentoring bisnis yang lebih intensif yang mencakup aspek manajemen keuangan, pemasaran digital, inovasi produk, dan strategi pengembangan usaha, serta kolaborasi dengan komunitas bisnis Katolik serta lembaga pendidikan untuk membangun jejaring dukungan bagi wirausaha muda. Platform jejaring wirausaha muda Katolik akan bertujuan untuk memperkuat kolaborasi, berbagi pengalaman, dan memperluas akses pasar. Program lanjutan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem kewirausahaan berkelanjutan yang menumbuhkan semangat inovatif, kolaboratif, dan berdampak sosial bagi masyarakat sekitar.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Keuskupan Bandung yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan yang diberikan, baik berupa fasilitas, kesempatan, maupun pendampingan, sangat membantu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Tanpa keterlibatan dan kerja sama dari pihak Keuskupan Bandung, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi para peserta. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut pada program-program berikutnya demi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan jiwa kewirausahaan generasi muda.

6. Referensi

- Agung, C. P., Debby, T., Tiffani, I., & Gomulia, B. (2023). Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) dan Perannya terhadap Kebertahanan Bisnis. *MODUS*, 36(1), 18–34.
- Agusmiati, D., & Wahyudin, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian, dan Motivasi, Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Ananda, R., & Susanti, D. (2022). Youth unemployment and skills mismatch in Indonesia. *Journal of Development Studies*, 58(4), 612–629.
- Bacigalupo, M., Kampylis, P., Punie, Y., & den Brande, G. (2016). *EntreComp: The entrepreneurship competence framework*. Publications Office of the European Union.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. BPS.
- Chell, E., Spence, L. J., Perrini, F., & Harris, J. D. (2018). Social entrepreneurship and business ethics: Does social equal ethical? *Journal of Business Ethics*, 133(4), 619–625. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2439-6>
- Debby, T., Agung, C. P., & Iskandarsyah, T. (2025). Pendampingan Usaha Mikro di Kabupaten Bandung melalui Mata Kuliah Pelayanan Kepada Masyarakat. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 5(2), 2025.

- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Garcia, H., & Miralles, F. (2017). *Ikigai: The Japanese secret to a long and happy life*. Hutchinson.
- Gomulia, B., Barlian, I., Dewi, V. I., Putri, N., & Agung, C. P. (2025). PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN GURU DAN SISWA SEKOLAH TINGKAT DASAR. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4). <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.32045>
- Hendrawan, R., Kusumawati, R., & Prakoso, B. (2020). Entrepreneurship: Theory and practice in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*, 24(3), 45–59.
- International Labour Organization (ILO). (2022). *Global employment trends for youth 2022*. ILO.
- Kazeem, A. A., & Asimiran, S. (2016). Factors Affecting Entrepreneurial Self-efficacy of Engineering Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i11/2423>
- Kenko, H., Watanabe, S., & Yamaguchi, K. (2021). Ikigai and entrepreneurial motivation among Japanese youth. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(3), 1–12.
- Keuskupan Bandung. (2023, December 12). *Sukacita Ekonomi Kreatif*. <https://Keuskupanbandung.Org/Artikel/Sukacita-Ekonomi-Kreatif/>.
- Keuskupan Bandung. (2024, March 8). *Kaum Muda: Pribadi Kreatif dan Produktif*. <https://Keuskupanbandung.Org/Artikel/Kaum-Muda-Pribadi-Kreatif-Dan-Produktif/>.
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From offline to online: Challenges and opportunities for entrepreneurship education following the COVID-19 pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346–351. <https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299.
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Putri, S., & Prasetyo, A. (2021). Entrepreneurial mindset and strategic thinking among young entrepreneurs. *Asian Journal of Business and Management*, 9(1), 55–70.
- Rizal, M., & Hadi, S. (2021). Bonus demography and youth employment challenges in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(2), 101–112.
- Suryana, Y. (2023). *Kewirausahaan: Teori, praktik, dan penerapan di Indonesia*. Alfabeta.
- Welsh, D. H. B., Tullar, W. L., & Nemati, H. (2016). Entrepreneurship education: Process, method, or both? *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(3), 125–132. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.01.005>
- Yusuf, M., & Harjito, D. (2022). Barriers to entrepreneurship among Indonesian youth. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(5), 889–907.